

KECEMASAN BERLEBIH TERHADAPREMAJA PELAKU PENGGEROYOKAN DAN PEMBUNUHAN DI KAB. TONDANO

Rinna Yunita Kasenda^{*1}, Feronika Posumah², Irnawati Mine³, Aldinata⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Manado, Prodi Bimbingan Dan Konseling, Manado, Indonesia

* Corresponding Author: irawatimine@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kecemasan berlebih pelaku penikaman, terutama remaja yang terlibat dalam tindak kriminal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisis perubahan sikap dan gambaran sikap pada remaja yang terlibat dalam kasus pembunuhan. Artikel juga membahas teori-teori terkait kenakalan remaja dan rasa penyesalan. Metode penelitian meliputi observasi, wawancara, dan evaluasi. Penelitian ini fokus pada pelaku tindak pidana pengeroyokan dan pembunuhan yang melakukan kekerasan fisik pada korban hingga tewas. Pelaku mengalami kecemasan berlebih setelah ditangkap dan divonis penjara, serta merasa takut akan intimidasi dari warga sekitar. Kecemasan ini menyebabkan perubahan perilaku menjadi tertutup dan anti sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa ancaman dan sanksi sosial terhadap pelaku kriminal dapat menyebabkan ketakutan dan penyesalan berkepanjangan, serta perubahan perilaku menjadi tertutup dan menghindari orang lain.

Kata Kunci: kecemasan berlebihan, remaja, pengeroyokan, pembunuhan.

Abstract

This article discusses the excessive anxiety of stabbing perpetrators, especially teenagers who are involved in criminal acts. This research uses a qualitative approach and analyzes changes in attitudes and attitudes towards teenagers involved in murder cases. The article also discusses theories related to juvenile delinquency and feelings of regret. Research methods include observation, interviews, and evaluation. This research focuses on perpetrators of criminal acts of beatings and murders who physically assaulted the victims until they died. The perpetrator experienced excessive anxiety after being arrested and sentenced to prison, and was afraid of intimidation from local residents. This anxiety causes changes in behavior to become closed and anti-social. This study concludes that threats and social sanctions against criminals can cause prolonged fear and regret, as well as changes in behavior to being closed and avoiding other people.

Keywords : excessive anxiety, teenagers, beatings, murder

PENDAHULUAN

Tahapan perkembangan pada masa remaja, merupakan salah satu tahapan perkembangan yang krisis. Hal ini dikarenakan dalam tahapan perkembangan masa remaja sering ditandai dengan kebingungan identitas atau krisis identitas, sehingga menyebabkan seorang remaja sangat rentan untuk melakukan perbuatan ataupun perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di luar kendali, seperti perilaku yang menyimpang (Hurlock, 1994).

Kenakalan yang dilakukan seorang remaja tak lepas dari faktor karakter diri dari individu juga, peran orang tua yang kurang, sehingga pengaruh lingkungan dapat membuatnya menjadi individu yang kurang baik. Tak jarang seorang remaja terjerat kasu tindak pidana yang bisa dikategorikan berat.

Masalah tindak pidana atau perilaku kriminal selalu menjadi bahan yang menarik serta tidak habis-habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan. Tindak pidana yang dilakukan narapidana oleh banyak orang dianggap sebagai suatu kegiatan yang tergolong anti sosial,

menyimpang dari moral dan norma-norma di dalam masyarakat serta melanggar aturanaturan dalam agama (Yulianti, 2009).

Perilaku kriminal biasanya didasari oleh banyak hal termaksud ketidakstabilan emosi dan kurangnya kontrol diri pada pelaku membuat ia dengan tak terkontrol melakukan tindak pidana. Remaja dengan lingkup pergaulan yang tidak baik akan membuatnya berkembang dengan karakter yang tidak baik pula, begitu pula sebaliknya.

ada penelitian sebelumnya banyak terpidana kasus pembunuhan yang merupakan seorang remaja tercatat melakukan hal tersebut karena emosi dan sedang berada dalam pengaruh alkohol, minuman keras yang mereka konsumsi membuatnya merasa tak terkontrol dan dengan mudah melukai orang sekitarnya.

Perilaku tersebut cenderung membuat mereka kehilangan masa depannya karna tindakan tersebutlah yang menyebabkan mereka terhukum tindak pidana, banyak dari remaja indonesia yang kehilangan masa depan dan juga cita- citanya karna ini. Biasanya hal tersebut akan diiringi oleh rasa penyesalan dimana mereka menyesal dan cenderung merasa sangat takut kepada masa depan dan tanggapan masyarakat yang akan mereka dapatkan dikemudian hari.

Rasa cemas yang berlebihan merupakan perasaan tak terkontrol pada individu setelah melakukan kesalahan besar yang menimbulkan rasa bersalah berkepanjangan. Biasanya penyesalan ini akan diikuti dengan rasa parno atau terbayang bayang adegan sebelumnya. Tak jarang psikis pelaku pembunuhan yang dihantui rasa penyesalan akan hancur dan merasa terpuruk.

Wajar jika mereka merasakan penyesalann atau bersalah terhadap korban yang mereka renggut nyawanya, tetapi jika dibiarkan secara berkepanjangan itu akan merusak mental dari pelaku yang bisa membuatnya merasa tidak berguna dan hilang harapan.

Secara umum narapidana dapat dikatakan seseorang yang kehilangan hak kebebasannya sehingga hal tersebut membuat beban tersendiri kepada pelaku tindak pidana. Narapidana diartikan sebagai individu yang kehilangan kebebasannya untuk sementara waktu karena harus menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Masyarakat juga seringkali salah mengartikan makna dari pasal 1 ayat 5 UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan dengan memberikan perspektif yang berbeda pada narapidana yang menjalani hukuman sebagai seseorang yang sudah tidak memiliki hak lagi untuk merdeka sama dengan manusia pada umumnya yang tidak menjalani hukuman di Lapas (Lubis, 2013).

Sehingga pemahaman masyarakat juga akan menjadi negatif terhadap para mantan narapida terutama yang melakukan pembunuhan. Dengan hal tersebut seorang narapidana akan merasa memiliki beban dilingkungan sosialnya dimana ia akan memiliki rasa ketakutan terhadap deskriminasi sosial.

Penilaian yang ekstrim tentang keberadaan individu yang berstatuskan sebagai narapidana di mata masyarakat pada akhirnya menimbulkan kondisi kecemasan pada yang bersangkutan. Kecemasan menurut Kienlholz & Gardern menjadi salah satu faktor yang hampir selalu muncul pada individu yang menjalani hukuman penjara di Lembaga Pemasyarakatan. Kecemasan yang dimaksud adalah kecemasan sosial dimana individu merasakan ketakutan akan pendapat orang lain atau masyarakat tentang kondisi atau status yang disandangnya (Hardiyanti, 1998).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningsih, 2016) pada sejumlah narapidana menunjukkan hasil adanya ketidaksiapan untuk kembali ke masyarakat saat hukumannya dinyatakan selesai berkaitan dengan status yang disandangnya sebagai mantan napi ari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ada kecendrungan seorang narapidana untuk merasa menyesal dan takut akan tanggapan masyarakat sekitar. Dengan itu penulis memilih penelitian ini dengan dasar hendak mengetahui sikap dari seorang remaja terpidana kasus pembunuhan yang merasa sangat menyesal.

METODE PENELITIAN

Desaian Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif kemudian penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif, penelitian ini merupakan penelitian mengenai rasa penyesalan yang dialami seorang remaja yang terjerat kasus pidana pembunuhan dan pengeroyokan.

2. Lokasi dan Objek

Penelitian ini mengambil lokasi di LPKA Kelas II Tomohon, dengan mempertimbangkan latar belakang kasus dan melakukan observasi singkat kepada perilaku subjek setelah diberi hukuman pidana guna mendapatkan data awal yang dapat dikaitkan dengan tujuan peneliti.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berupa analisis terhadap perilaku subjek yang menunjukkan rasa ketakutan dan penyesalan mendalam terkait tragedi yang ia alami hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis fokuskan. Penelitian ini memfokuskan perubahan sikap dan gambaran sikap pada tersangka kasus pembunuhan yang masih berusia remaja.

4. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2014:292) dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Subjek dipilih berdasarkan kasus yang dialaminya dengan mempertimbangkan latar belakang korban dan cara korban menghadapi perasaannya

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. (Sugiyono, 2015: 305)

Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek mengenai tingkah laku sesuai dengan keilmuan yang telah dipelajari hal itu membantu dalam memahami sedikitnya karakter dari subjek

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung yang terjadi secara bertahap guna menggali lebih dalam informasi terkait kasus dari subjek tanpa memberikan rasa traumatik ataupun penekanan terhadap subjek.

3. Evaluasi

Peneliti melakukan pertemuan secara bertahap dan melakukan evaluasi disetiap pertemuannya guna mencocokkan data sebelumnya agar tervalidasi kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian kali ini penulis memfokuskan pada seorang pelaku tindak pidana pengeroyokan dan pembunuhan dimana pelaku melakukan kekerasan fisik pada korbannya hingga tewas. Pada wawancara yang dilakukan pelaku mengatakan bahwa ia sedang dalam keadaan tidak sadar karna pengaruh alkohol disaat yang bersamaan anak dari korban tidak sengaja menyenggol pelaku namun pelaku mengatakan tidak ada hal yang terjadi setelah kejadian penyegolan tersebut bahkan pelaku dan teman temannya tidak menghiraukan anak dari korban. Namun saat kembali kerumah anak dari korban mengatakan hal sebaliknya, dimana ia mengatakan bahwa pelaku menyenggol dan mengancam dirinya. Sehingga korban yang merupakan orang berpengaruh dan tergolong pentolan dikampung tersebut merasa tidak terima, dan langsung mengampiri pelaku dan teman temannya. Tanpa bertanya korban langsung melontarkan amarah dan kalimat kasar sehingga pelaku dan

teman temannya juga terpancing emosi, terjadilah percekocokan dimana pelaku sudah berusaha menjelaskan kejadian asli namun korban terus saja mengungkit dan menyakahkan pelaku.

Dikarenakan pengaruh alkohol tinggi pelaku dan teman temannya dibutakan oleh amarah dan langsung mengeroyok korban hingga kritis dan tewas ditempat. Kekerasan tersebut murni pengeroyokan tanpa adanya alat bantu senjata tajam dan sebagainya.

Pelaku sempat melarikan diri selama 3 hari, mengingat korbannya adalah orang berpengaruh dikampung secara kriminal, pelaku merasa ketakutan dan tidak tenang sehingga menutup semua akses media sosial miliknya. Setelah ditangkap dan divonis 3 tahun penjara, pelaku merasa sangat takut untuk bertemu dengan orang lain, ia selalu khawatir akan keselamatan dirinya kedepannya mengigat bahwa korban merupakan warga dikampung yang sama dengannya. Pelaku takut mendapatkan intimidasi dari warga sekitar.

Menurut teman satu lapas pelaku adalah individu yang sangat tertutup, sensitif dan memiliki emosi yang tidak terkontrol. Menurut observasi yang penulis lakukan, pelaku memiliki rasa takut yang luar biasa, rasa penyesalan dan juga kehilangan kepercayaan diri.

Pelaku selalu takut akan hal yang terjadi ketika ia keluar dari lapas. Iya merasa sangat menyesal karena pengaruh alkohol lah ia masuk dan terkena masalah sosial yang ia sendiri tak tau cara menyelesaikannya

Pembahasan

Kecemasan merupakan segala bentuk situasi yang mengancam kesejahteraan organisme (Atkinson, 1983:212). Kecemasan dapat muncul karena adanya: 1) Ancaman (Threat), 2) Pertentangan (Conflict), 3) Ketakutan (Fear), 4) Kebutuhan yang tidak terpenuhi (Unneed need)

Menurut penelitian yang peneliti lakukan pelaku mengalami hal hal yang tertera diatas dimana pelaku merasa takut secara terus menerus setelah mengetahui latar belakang korbannya dan juga mendapatkan tekanan dari keluarga korban, sehingga terjadi pertentangan dalam dirinya sendiri

Dalam wawancara peneliti menemukan dampak dari kecemasan yang pelaku alami dimana pelaku menjadi anti sosial dan memiliki emosi yang sangat sensitif pelaku tidak memiliki kepercayaan diri dan juga kepercayaan pada orang lain. Hal tersebut tentu membuat pelaku menjadi semakin tepuruk.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Vrimadieska Ayuanissa Waluyan, pada penelitiannya yang dimana subjek dari penelitian tersebut juga mengalami hal yang sama seperti subjek yang peneliti teliti sehingga dapat disimpulkan perilaku kriminal yang ditekan dengan ancaman sosial akan menyebabkan ketakutan dan penyesalan berkepanjangan terhadap pelakunya.

SIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat ancaman dan juga sanksi sosial terhadap pelaku kriminal sehingga menyebabkan kekhawatiran yang berkepanjangan, sehingga ketakutan akan sanksi tersebut dapat membuat perubahan pada individu dimana individu menjadi tertutup dan selalu menghindar pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Kennedy, A. A., Maputra, Y., & Puspasari, D. (2020). Orientasi Masa Depan Pada Remaja Pelaku Tindak Pidana. *Psycho Idea*, 18(1), 63-73.
- Alifah, A. M., Prihartanti, N., & Rosyidi, I. (2016). Dinamika Psikologis Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan: Studi Kasus Di Lapas Anak Kutoarjo. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2). \

- Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234-242.
- YM, A. (2020). PENERIMAAN DIRI MANTAN NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN (DoctoraSetyowati, D., & Natangsa Surbakti, S. H. (2021). Penyelesaian Tindak Pidana Anak Pelaku Pengeroyokan yang Berakibat Kematian (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).I dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).
- Putra, A. A., Yeni, F., & Rahayuningsih, T. (2017). Pemrofilan kriminal pelaku pembunuhan berencana. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-10.
- Wati, I. S., Mariyati, M., & Aini, K. (2020, March). Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Wanita Setelah Pemberian Hipnotis Lima Jari. In *Proceeding Widya Husada Nursing Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Nurfadilah, N., & Wahyuddin, M. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas Ii B Majene. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 38-51.
- PRAKOSO, F. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Narapidana Di lembaga Pemasyarakatan II B Klaten (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).